

RUJUKAN INTEGRATIF DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

M.D. Niron, C. A. Budiningsih, Pujiriyanto

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

email:ina_marni@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rujukan integratif (normatif, prosedural, dan kontekstual) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan strategi analisis isi dengan unit sampling berupa dokumen hasil penelitian yang relevan dengan nilai karakter yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Penentuan sampel didasarkan pada unit-unit dan subunit analisis, sedangkan sistem pencatatan berupa pengodean yang dideskripsikan dalam bentuk data untuk dianalisis. Hasilnya *pertama*, rujukan normatif yang dipakai adalah agama (60%), tujuan pendidikan nasional (25%), budaya (10%), dan Pancasila (5%); *kedua*, rujukan prosedural praktik dalam bentuk doktrin (45%), pembiasaan (37%), keteladanan (11%), pengembangan iklim suasana (5%), pengembangan penalaran dan perasaan (4%), dan partisipatif/kolaboratif (1%); serta *ketiga*, rujukan kontekstual berupa pengondisian lingkungan sekolah (56%), program khusus (24%), kegiatan keluar sekolah (13%), kerja sama orang tua (4%), dan upaya preventif (3%).

Kata kunci: pendidikan karakter, rujukan integratif

INTEGRATIVE REFERENCES IN THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

The study is aimed at describing integrative references including normative, procedural, and contextual references in the implementation of character education in the elementary school. The study uses the descriptive qualitative method with a content-analysis strategy. The sampling unit consists of documentation of results of research relevant with character values from research studies conducted by universities in Yogyakarta Province. Samples are determined based on analysis units and sub-units, while the recording system consists of coding described in data forms to be analyzed. Findings are as follows. First, normative references cited are religions (60%), national educational goals (25%), cultures (10%), and Pancasila (5%). Second, procedural references cited are doctrines (45%), habituation (37%), modeling (11%), atmosphere (5%), reasoning and feeling (4%), and participation/collaboration (1%). Third, contextual references cited are conditioning of school environment (56%), special programs (24%), out-of-school activities (13%), parents' participation (4%), and preventive efforts (3%).

Keywords: character education, integrative references

PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk mengajarkan kepada kaum muda mengenai nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan akhlak mulia agar kaum

muda tidak terkotak-kotak dalam budaya, suku, dan agama merupakan hal yang mendesak untuk segera dilakukakan agar tidak menjadi pemicu terpecah belahnya

kesatuan bangsa. Menurut Azra (2007) harus diupayakan secara sistematis, programatis, terpadu, dan berkesinambungan mengenai pendidikan multikultural dan karakter bangsa melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, bahkan informal. Untuk keperluan tersebut perlu memadukan aspek-aspek pendukung agar penyelesaian masalah strategis nasional ini lebih fokus, komprehensif, dan efisien (sumber daya manusia, waktu, dan biaya).

Mulai tahun 2010 Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai kebijakan baru bidang pendidikan di Indonesia sudah harus masuk di dalam kurikulum dan dilaksanakan pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Program ini menjadi salah satu program unggulan pemerintah paling tidak untuk lima tahun mendatang (Puskur, 2010). Guru sebagai pelaksana kebijakan tersebut perlu dipersiapkan. Namun, secara umum masalah utama yang dihadapi guru adalah belum siap menghadapi berbagai perubahan, keterbatasan akses pada materi mutakhir, dan keterbatasan wawasan serta ketrampilan pembelajaran.

Paket Media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-nilai Karakter penting dikembangkan sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran serta melakukan reorganisasi pendidikan karakter, agar terbentuk generasi yang memiliki kekuatan moral otonom, memiliki sikap juang demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal, terbuka terhadap umat lain, mau bekerja sama dan menghargai sesamanya demi terwujudnya perdamaian dan masa depan bangsa yang lebih baik.

Sebagai pijakan dalam mengembangkan Paket Media Modul dan Paket Multimedia Pembelajaran Nilai-nilai Karakter perlu, memiliki rujukan integratif bagaimana pendidikan nilai karakter ditinjau dari aspek *why* sebagai rujukan normatif yang berupa tujuan utuh pendidikan, aspek *how* sebagai rujukan prosedural dalam melaksanakan

pendidikan karakter, dan aspek *when* sebagai rujukan kontekstual pengambilan keputusan dan tindakan pembelajaran pendidikan karakter, serta hubungan di antara ketiganya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur, 2010). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai mendasar suatu kebijakan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara. Dengan ungkapan lain, pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui perencanaan dan pendekatan yang sesuai, metode belajar dan pembelajaran yang efektif melalui

semua mata pelajaran. Pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah dan budaya setempat, agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya. Dengan demikian peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersum-ber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab (Puskur, 2010).

Standar proses yang tertuang di dalam PP 19 Th. 2005 Ayat 1 Pasal 19 mengemukakan paparan konseptual bahwa “proses pembelajaran diselenggarakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Namun, rumusan ini tidak menyediakan rujukan operasional yang dapat memberikan arah pengambilan keputusan dan menentukan tindak pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Pembinaan kualitas pembelajaran tampaknya belum berpeluang meningkatkan kualitas secara nyata. Anak dijejali pengetahuan dan ketrampilan praktis menyelesaikan soal-soal tanpa memahami materi secara esensial. Banyak waktu digunakan untuk mempelajari pengetahuan melalui *drilling* dan *memorizing*. Belajar menjadi mekanis, *rote learning* dan hafalan, sehingga tidak terjadi proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dengan baik dan pengalaman belajar menjadi tidak bermakna, mudah hilang dan terlupakan.

Belajar adalah proses aktivitas mental melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Belajar juga merupakan upaya pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya yang mengarah kepada pengembangan struktur kognitifnya dilakukan baik mandiri maupun sosial (Light dan Cox, 2001). Untuk itu pembelajaran diupayakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri peserta didik. Peserta didik SD berada pada tahap pemikiran operasional konkrit, sudah memiliki kecakapan berpikir logis tetapi hanya melalui benda-benda konkrit. Oleh sebab itu, semua komponen pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Anak perlu dilatih cara efektif memperoleh pengetahuan, menguasainya, mengolah dan mengembangkan pengetahuan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin aktif anak terlibat dalam

kegiatan belajar, semakin besar perolehan dan pemahamannya akan pengetahuan yang dipelajari.

Pengembangan media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-nilai Karakter berisi peristiwa dan keritera-keritera di sekitar kehidupan anak, berpijak pada pendekatan kognitif-struktural dapat mengembangkan struktur-kognitif anak secara bertahap mengarah terbentuknya struktur pengetahuan yang kuat, mendalam dan tahan lama dalam ingatan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.

Dalam menjelaskan bagaimana suatu informasi/pesan diterima, disandi, disimpan, dan dimunculkan kembali dari ingatan serta dimanfaatkan jika diperlukan, telah dikembangkan sejumlah teori/model pemrosesan informasi. Teori-teori tersebut umumnya berpijak pada tiga asumsi, yakni antara stimulus dan respon terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi di mana pada masing-masing tahapan dibutuhkan sejumlah waktu tertentu; stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk ataupun isinya; dan salah satu dari tahapan memunyai kapasitas yang terbatas.

Dari ketiga asumsi tersebut, dikembangkan teori komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi/proses kontrol. Komponen pemrosesan informasi dipilah menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya "lupa". Ketiga komponen tersebut adalah register sensori (*sensory receptor*), memori jangka pendek (*working memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Proses kontrol diasumsikan sebagai strategi yang tersimpan di dalam ingatan dan dapat dipergunakan setiap saat jika diperlukan.

Sensory Receptor (SR) merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Di dalam SR informasi ditangkap dalam bentuk aslinya, hanya dapat bertahan dalam

waktu yang sangat singkat, dan informasi mudah terganggu, berganti atau hilang.

Working Memory (WM) diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian (*attention*) oleh individu. Pemberian perhatian ini dipengaruhi oleh peran persepsi. Karakteristik WM, seperti "Ia memiliki kapasitas yang terbatas, lebih kurang tujuh slots. Informasi di dalamnya hanya mampu bertahan kurang lebih 15 detik apabila tanpa upaya pengulangan atau *rehearsal* dan informasi dapat disandi dalam bentuk yang berbeda dari stimulus aslinya. Asumsi pertama berkaitan dengan penataan jumlah informasi, sedangkan asumsi kedua berkaitan dengan peran proses kontrol. Artinya, agar informasi dapat bertahan dalam WM, maka upayakan jumlah informasi tidak melebihi kapasitas WM disamping melakukan *rehearsal*. Sedangkan penyandian pada tahapan WM, dalam bentuk verbal, visual, ataupun semantik, dipengaruhi oleh peran proses kontrol dan seseorang dapat dengan sadar mengendalikannya.

Long Term Memory (LTM) diasumsikan berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki individu, memunyai kapasitas tidak terbatas, dan bahwa sekali informasi disimpan di dalam LTM, ia tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan "lupa" disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali (*retrieval failure*) informasi yang diperlukan. Ini berarti jika informasi ditata dengan baik, akan memudahkan proses penelusuran dan pemunculan kembali informasi jika diperlukan. Dikemukakan oleh Howard (1995) bahwa informasi disimpan di dalam LTM dalam bentuk prototipe, yaitu suatu struktur representasi pengetahuan yang telah dimiliki yang berfungsi sebagai kerangka untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Demikian juga Tennyson (1990) mengemukakan bahwa proses penyimpanan informasi merupakan proses mengasimilasikan pengetahuan baru pada pengetahuan yang telah dimiliki, yang selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan (*knowledge base*) (Lusiana, 1992).

Sejalan dengan teori tersebut, Ausubel mengemukakan bahwa perolehan pengetahuan baru merupakan fungsi struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Reigeluth dan Stein mengatakan bahwa pengetahuan ditata di dalam struktur kognitif secara hirarkhis. Ini berarti, pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu dapat mempermudah perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Implikasinya dalam pembelajaran, semakin baik cara penataan pengetahuan sebagai dasar pengetahuan yang datang kemudian, semakin mudah pengetahuan tersebut ditelusuri dan dimunculkan kembali pada saat diperlukan.

Pengembangan media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter dengan mengangkat peristiwa dan ceritera-ceritera di sekitar anak merupakan proses mengasimilasi pengetahuan baru pada pengetahuan yang telah dimilikinya, selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan. Media dilengkapi teks, gambar-gambar serta warna-warna sesuai karakteristik anak akan meningkatkan perhatian dan penyandian pesan. Media dikembangkan berpijak pada pendekatan kognitif-struktural dapat membantu perkembangan struktur-kognitif anak secara bertahap mengarah pada terbentuknya struktur pengetahuan yang kuat, mendalam dan tahan lama dalam ingatan.

Menurut Piaget, umur 7/8–11/12 tahun (usia SD) berada pada tahap operasional konkrit. Ciri-ciri usia ini, anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, ditandai adanya reversible dan kekekalan. Ia memiliki kecakapan berpikir logis, tetapi hanya dengan benda-benda konkrit. *Operation* adalah tipe tindakan untuk memani-pulasi obyek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya, sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena sudah

dapat berpikir dengan menggunakan model “kemungkinan”. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya, mampu menangani sistem klasifikasi. Namun ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikirnya perlu diberi gambaran melalui benda-benda konkrit, visualisasi melalui gambar-gambar, agar mereka mampu menelaah persoalan karena anak masih memiliki permasalahan berpikir abstrak. Pengembangan media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter disesuaikan dengan karakteristik anak usia SD.

Sumber belajar meliputi semua sumber (data, orang, alat, dan barang) yang dapat digunakan siswa, baik terpisah maupun gabungan, untuk memberikan fasilitas belajar (Seels & Richey, 1994). Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan tata tempat. Sumber belajar dibedakan menjadi, a) sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai “komponen sistem pembelajaran” untuk memberi fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, dan b) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Media belajar adalah semua sumber yang digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong siswa belajar. Media dan sumber belajar sebagai komponen sistem pembelajaran adalah sumber-sumber belajar yang disusun terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan, kemudian disatukan ke dalam sistem pembelajaran yang lengkap, untuk mewujudkan proses belajar

yang terkontrol dan berarah tujuan.

Media dan sumber belajar dikatakan berkualitas jika dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna; mampu memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dan guru, peserta didik satu dengan lainnya, peserta didik dengan ahli bidang ilmu yang relevan serta lingkungan sekitarnya; dapat memperkaya pengalaman belajar; serta mampu mengubah suasana belajar dari peserta didik pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi peserta didik aktif berdiskusi dan bereksplorasi mencari informasi, pengalaman melalui berbagai sumber dan benda-benda.

Modul sebagai media cetak dan grafis termasuk media visual dengan saluran yang digunakan indra penglihatan. Pesan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual seperti teks, gambar, grafis, sketsa, dan warna. Simbol-simbol perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Fungsi simbol disamping untuk menyampaikan pesan juga untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan jika tidak digrafiskan (Sadiman, dkk., 2007).

Modul pembelajaran mudah dimengerti dan dinikmati karena dilengkapi gambar-gambar. Ada pepatah bahwa "sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata". Kelebihan dari media ini adalah lebih konkrit; mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; mengatasi keterbatasan pengamatan; memperjelas pemahaman konsep dan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, dan murah harganya; serta mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Dalam mengembangkan modul akan diperhatikan tingkat kecermatan representasi, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, tingkat kemampuan khusus yang dimiliki, tingkat motivasi yang ditimbulkan, dan biaya yang diperlukan.

Multimedia pembelajaran menggabungkan unsur-unsur teks, grafis, gambar, foto, *audio*, *video* dan animasi secara terintegrasi, mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Philips (1997:8) mendefinisikan multimedia interaktif sebagai "*a catch-all phrase to describe the new wave of computer software that primary deals with the provision of information. The 'multimedia' component is characterized by the presence of text, pictures, sound, animation, and video; some or all of which are organized into some coherent program. The 'interactive' component refers to the process of empowering the user to control the environment usually by a computer.*"

Multimedia mengubah hakekat membaca menjadi kegiatan dinamis, dapat pemicu perluasan cakupan teks dalam topik tertentu. Tidak hanya menyediakan lebih banyak teks tetapi juga menghidupkannya dengan cara menyertakan bunyi, gambar, musik, animasi dan video. Multimedia digunakan sebagai literatur awal. Penggunaan animasi dan warna dapat berperan penting karena dapat menarik perhatian siswa.

METODE

Strategi analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menarik kesimpulan yang sah dari dokumen (Lincoln, 1985). Analisis isi terdiri dari tiga langkah yaitu pembentukan data, penarikan inferensi, dan analisis. Pembentukan data (*data making*) dilakukan melalui; 1) pengunitian (*unitizing*), 2) penentuan sampel (*sampling plan*), dan 3) sistem pencatatan (*recording*). Unitiasi (*unitizing*) didasarkan pada 3 aspek yaitu, *why*, *how*, dan *when* berkenaan dengan pendidikan nilai karakter. Penentuan sampel (*sampling plan*) didasarkan pada unit-unit dan sub unit analisis, sedangkan sistem pencatatan (*recording*) berupa pengkodean yang dideskripsikan dalam bentuk data untuk dianalisis.

Data dikumpulkan melalui penyiapan instrumen yang mengacu pada batasan 3 aspek/kategori unit pencatatan, kemudian dilanjutkan dengan menentukan jenis instrumen yaitu pengamatan dokumen terhadap masing-masing aspek/kategori serta pengumpulan data dengan cara pencatatan dan penarikan inferensi menggunakan instrumen pengamatan dokumen. Analisis dilakukan setelah penarikan inferensi, untuk meringkas data agar representasi data dapat dipahami untuk menemukan berbagai pola dan keterkaitannya (Krippendorff, 1980). Teknik analisis komparasi dipilih untuk membandingkan tiap-tiap substansi dalam inferensi data, sehingga menghasilkan proposisi-proposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hal yang mengejutkan bahwa ada paradigma yang berbeda-beda mengenai konsep pendidikan karakter. Rujukan normatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seolah kehilangan ruh. Hal ini menjadi menjawab kenyataan mengapa implementasi pendidikan karakter di tingkat SD pada praksisnya tidak memiliki pijakan rujukan normatif yang kokoh dan komprehensif.

Guru masih dominan menjadi “tukang” sekedar menjawab apa dan bagaimana, namun guru belum menjawab menjawab kemengapaan? Struktur kejiwaan berada dalam kondisi *anxiety* menyimpan kegelisahan dan keraguan, terlalu banyak hal-hal dari kehidupan yang tidak bisa dinalar. Hal ini sangat nampak banyak kajian pendidikan karakter yang memiliki rujukan normatif kurang bersifat konsep holistik dan komprehensif dan cenderung diterjemahkan sempit oleh para pelaku di lapangan. Adapun kecenderungan rujukan normatif yang dipergunakan dalam kajian pendidikan karakter memang berbeda namun bisa ditarik benang merah arah kecenderungan yang mengisyaratkan proses pencarian dalam kegelisahan.

Rujukan Normatif Pendidikan Karakter (Aspek “Why”)

Kecenderungan *pertama*, rujukan normatif dominan dikembalikan atau dilarikan kepada agama yang secara rasional mengakui eksistensi ke Tuhanan. Konsep keimanan dan ketaqwaan bukan lagi sekedar pengakuan namun kepasrahan, keyakinan, dan jalan hidup. Rujukan normatif yang bersumber kepada agama masih banyak ditafsirkan secara tertutup dan bersifat tekstual, namun belum mampu membangun struktur kejiwaan yang utuh dan akuntabel. Akibatnya perasaan takut, ancaman, dan tekanan karena merasa dikejar dosa lebih menjol daripada upaya meraih kehidupan yang lebih akuntabel. Rujukan normatif agama ini terkadang muncul eksplisit namun terkadang secara implisit di dalam teks-teks yang dipergunakan.

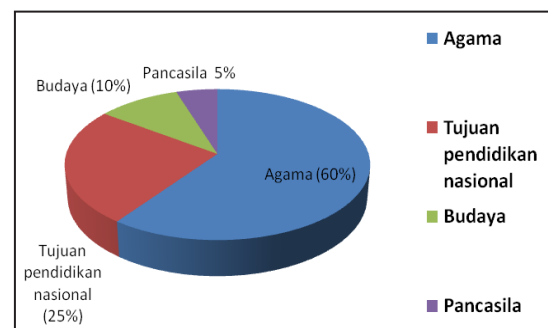
Kecenderungan normatif kedua yang dipakai sebagai rujukan adalah tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan hampir seluruh tujuan institusional pendidikan mengacu kepada tujuan pendidikan secara nasional, terlebih saat pemerintah mencanangkan 18 nilai pendidikan karakter yang bisa diinduksikan berkoherensi dengan tujuan nasional pendidikan. Namun, demikian acuan ini seringkali dalam implementasinya terjebak kepada pola-pola instrumentasi yang juga justru mendistorsi proses integrasi pendidikan karakter dalam proses pendidikan. Guru diposisikan sebagai agen pengarah dan pembentuk sehingga seringkali melupakan konteks dan basis budaya. Ukuran legal formal nampak secara eksplisit dimana konsep-konsep pendidikan karakter sangat mengidealkan sosok manusia sesuai tujuan nasional namun minim analisis konteks budaya setempat. Nilai-nilai karakter diadopsi dan diajarkan dalam setting dikotomis dan bersifat transfer nilai dan tidak mengalami pemaknaan melalui interaksi budaya yang bermakna dalam iklim yang kondusif (tidak bersifat reflektif). Ketidakadilan struktural masih mewarnai dalam pola relasi dimana

siswa selalu ditempatkan sebagai obyek pendidikan karakter, sementara di luar kelas situasi atau sistem sosial kurang dimanfaatkan menjadi wahana interaksi pemaknaan dalam pendidikan karakter. Pada konteks ini struktur kejiwaan tidak terbentuk secara utuh dan justru bisa mengalami *split personality*, sehingga praktek-praktek pendidikan tidak melahirkan jiwa-jiwa yang bebas dan otonom, struktur kejiwaan yang mantab, dan memberikan pengaruh positif kepada sistem sosial (bersifat progresif).

Rujukan normatif budaya sudah mulai jarang atau ditinggalkan karena sekitar 10 % saja berbagai kajian menyebutkan budaya sebagai sumber nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Pada dokumen penelitian dan publikasi seringkali isu globalisasi nampak selalu dikemukakan sebagai suatu problematika yang sangat kompleks namun kemudian melepaskan nilai-nilai lokal dalam menghadapi tantangan global. Perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi ymembawa dampak positif maupun negatif. Kebudayaan Barat yang mengedepankan rasionalitas seperti isu HAM dan demokrasi, mempengaruhi Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai ytradisi dan spiritualitas keagamaan. Rujukan normatif yang seharusnya berfungsi sebagai “*transfer of values*” dan “*transfer of knowledge*” mulai banyak tergerus. Pendidikan karakter kurang bisa menjawab situasi proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi untuk menghadapi derasnya nilai global. Pendidikan karakter yang seharusnya terintegrasi sebagai bagian dari kebudayaannya justru tercerabut dan tercabik. Hal ini nampak pada ukuran-ukuran kognitif pada kajian proses pendidikan karakter (nilai-nilai yang diintelektualisasi). Kemudian kebudayaan dibatasi pada hal-hal yang berbau kesenian, purbakala, bangunan kuno. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter seharusnya bisa mengatasi pemisahan antara

pendidikan karakter dengan kebudayaan. Beberapa unsur-unsur universal nampak menjadi penting untuk digali kembali misalnya sistem pengetahuan, sistem religi dan keagamaan, sistem mata pencaharian, bahasa dan sebagainya. Kebudayaan perlu dijadikan landasan atau dasar pendidikan kembali.

Rujukan normatif yang sangat jarang disebut adalah Pancasila yang seolah telah hilang ditelan bumi, terutama pasca reformasi. Berbagai kajian dan publikasi seolah tidak lagi menjadikan Pancasila sebagai gaung. Pancasila diposisikan sebagai “*history phobia*” dimana ada keengganan disebut sebagai warisan orde baru. Ada fenomena pancasila sekedar dimaknai sebagai suatu simbol dan lambang negara, namun kurang bisa menggali bahwa Pancasila memiliki kelengkapan nilai. Pancasila bersumber dari budaya dan nilai-nilai dasar Bangsa Indonesia sudah mulai ditinggalkan. Berbagai kajian mengenai pendidikan karakter dan publikasi sangat minim menyebut Pancasila sebagai solusi dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa. Fakta ini sungguh ironis di tengah bentangan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pancasila nampak tidak diposisikan menjadi *way of life* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pemulihan persaudaraan sejati sebagai cerminan Bhinneka Tunggal Ika.



Gambar 1. Temuan Rujukan Normatif Pendidikan Karakter

Kesimpulan dari hasil kajian terhadap rujukan normatif adalah Pancasila dan budaya mulai jarang dipergunakan sebagai rujukan normatif pendidikan karakter karena lebih banyak didominasi oleh agama (60%), tujuan pendidikan nasional (25%), budaya (10%), dan Pancasila (5%). Selengkapnya disajikan dalam Gambar 1.

Rujukan Prosedural Pendidikan Karakter (aspek “How”)

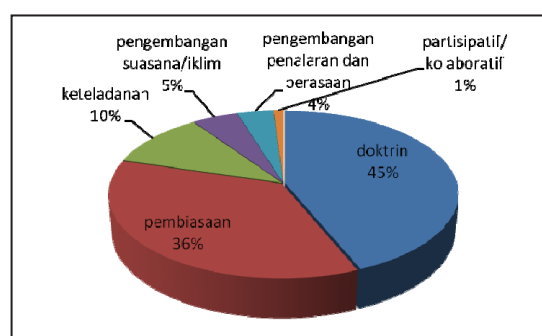
Dalam mengembangkan karakter anak didik idealnya digunakan cara-cara yang ditempuh Ki Hajar Dewantoro yakni: *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”. Guru menjadi penolong dan memfasilitasi anak didik agar menjadi baik karakternya. Guru mengajarkan pengetahuan, kesadaran diri, kerendahan hati, kecintaan, kemauan, kecakapan, dan kebiasaan berkarakter yang baik. Guru seharusnya menjaga keseimbangan antara daya pikir, daya qolbu, daya pisik serta keseimbangan tujuan pribadi dan tujuan sosial, kreatifitas dan disiplin, persaingan dan solidaritas, dan antara tuntutan dan pra karsa. Hal ini menandakan bahwa pentingnya mengembangkan struktur kejiwaan pada peserta didik. Konstelasi karakter meliputi olah pikir (cerdas), olah hati (jujur, bertanggungjawab), olah karsa (peduli dan kreatif) serta olah raga (sehat dan bersih).

Pada konteks yang lain guru, kepala sekolah. Konselor dan lainnya harus menjadi model atau sumber keteladanan dengan menciptakan masyarakat berakhlak di sekolah atau di kelas. Disiplin harus dipraktekkan di kelas dan sekolah, lingkungan sekolah dikondisikan demokratis dan egaliter. Guru menjadikan dirinya sebagai model yang baik bagi anak didik. Suasana kelas berakhlak dan bermoral perlu diciptakan.

Dalam pengembangan penalaran dan perasaan guru perlu menanamkan kata hati

(kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan (nilai belajar). Refleksi moral didorong melalui membaca, menulis, latihan mengambil keputusan, diskusi, dan debat. Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar memiliki kemampuan dan komitmen mengatasi konflik dengan cara adil, fair dan damai.

Aktifitas seharusnya dilaksanakan secara partisipatif kolaboratif dengan melibatkan masyarakat, khususnya orangtua siswa dalam pendidikan karakter. Kerjasama juga dilakukan sesama guru sebagai mitra dalam mengembangkan karakter dirinya dan peserta didik. Guru menjadikan diri bagian integral pengembangan karakter di sekolah, dan melaksanakan pendidikan karakter dalam koridor peraturan perundang-undangan dan tata kelola yang baik.

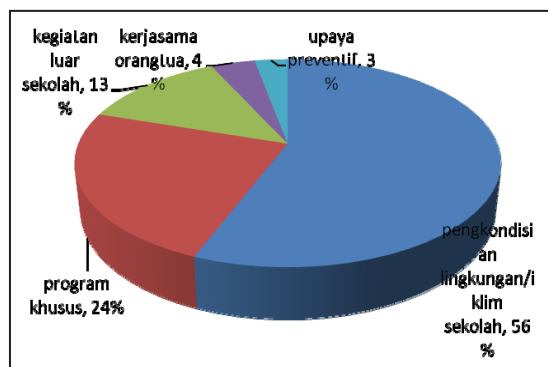


Gambar 2. Temuan Rujukan Prosedural dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil kajian dokumen penelitian dan publikasi ditemukan bahwa kondisi ideal di atas tidak terjadi dimana justru dalam pelaksanaan pendidikan karakter meletakkan siswa sebagai obyek. Rujukan prosedural praktek pendidikan karakter menonjol dilaksanakan dalam bentuk doktrin (45%), pembiasaan (37%), keteladanan/pemodelan (11%), pengembangan suasana iklim (5%), pengembangan penalaran dan perasaan (4%), dan partisipatif/kolaboratif (1%).

Rujukan Prosedural Pendidikan Karakter (aspek “When”)

Rujukan kontekstual menyangkut aspek “when” pendidikan karakter. Pengembangan karakter anak didik ideal dilakukan secara kolaborasi dengan orangtua melalui komunikasi dengan berbagai cara. Inventarisasi sebagai dokumen untuk perkembangan karakter anak perlu dibuat untuk keperluan bimbingan. Keluarga merupakan awal anak didik belajar. Jika hidup penuh kasih sayang maka belajar mencintai, jika dengan toleransi maka akan menghargai perbedaan, jika penuh permusuhan dia belajar berkelahi. Nilai-nilai kehidupan bisa diajarkan melalui mata pelajaran yang diampu, pembelajaran dikembangkan kerja kelompok untuk membangun *teamwork*, cerdas, dinamis dan lincah. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi dalam menakisme efektif dan upaya pengendalian sebagai bentuk kewaspadaan menjadi sangat penting dalam menjaga upaya pengembangan karakter. Kondisi di atas bertolak belakang dengan hasil kajian rujukan kontekstual sebagai berikut:



Gambar 3. Temuan Rujukan Kontestual Pendidikan Karakter

Hasil kajian justeru menunjukkan rujukan kontekstual didominasi berturut-turut oleh pengkondisian lingkungan sekolah/ iklim sekolah (56%), program khusus (24%), kegiatan keluar sekolah (*live in*) (13%), kerjasama orangtua (4%), dan upaya preventif (asas pengendali) (3%).

Pendidikan karakter nampak ada kecenderungan lebih muncul sebagai doktrin. Pendidikan karakter lebih nampak sebagai habituasi. Aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian mendasarkan kepada orientasi capaian-capaian yang harus dicapai dalam *grand design* tertentu. Capaian lebih banyak bersifat kognitif dan dampak-dampak permukaan, jarang peneliti melakukan kajian terhadap proses integrasi dan penelitian *longitudinal* berbagai dampak pendidikan karakter. Kata-kata membina dan mengawasi adalah contoh bahwa tujuan pendidikan karakter menjadi sangat pragmatis dan jangka pendek tidak memberikan pengembangan iklim berkembangnya moral secara otonom.

Kajian pendidikan karakter berada dalam kesadaran semu. Artinya berbagai kajian belum dilandasi adanya kesadaran moral untuk lebih memfokuskan kepada pembentukan iklim dan strategi pengembangan struktur kejiwaan yang utuh terutama melalui keteladanan. Dengan kata lain, rujukan prosedural pendidikan karakter terjebak kepada ukuran-ukuran intelektualitas belaka. Ukuran-ukuran kognitif masih dipakai padahal saat ini tidak mungkin lagi anak dikontrol di manapun oleh guru dan orangtua. Contoh di dunia maya anak dengan telepon genggam bisa mengakses internet dengan PIN sendiri yang hanya bisa dikontrol oleh mereka sendiri, yang penting adalah diberikan bekal *wisdom technology* dan kemampuan membuat keputusan moral yang tepat secara otonom. Di satu sisi kita tidak bisa menghambat perkembangan dan perubahan.

Karena tidak adanya kajian bersifat longitudinal, bersifat pragmatis dan jangka pendek maka berbagai kajian mengenai pendidikan karakter lebih didominasi untuk melihat ukuran-ukuran kognitif. Kajian kognitif masih sebatas kepada mengisi otak untuk mengajari dari tidak tahu menjadi tahu misalnya pada beberapa kajian penelitian mengungkapkan” bahwa banyak anak belum memahami dan seterusnya” dan kurang

mengkaji kepada pembudayaan akal pikiran, sehingga bisa menjadi rujukan prosedural bagi guru bagaimana memfungsikan akal menjadi kecerdasan intelegensia. Berbagai instrumen penelitian nampak lebih mudah dipergunakan untuk mengukur aspek-aspek kognitif. Sikap dan perilaku dilihat sebagai sesuatu yang teramati namun tidak mendalam mengkaji konteks dan alasan-alasan dibalik sikap dan tindakan diambil. Misalnya karakter masih dikaji dalam konteks kepatuhan dan aturan seperti tidak berkelahi, saling menghormati, menghormati guru, hukuman saat melanggar disiplin, hadiah dan pujian.

Kajian terhadap pendidikan karakter seharusnya bersifat komprehensi menyentuh dimensi *head*, *heart*, dan *hand*. Tujuan Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantoro adalah "*ngerti-ngerasa-ngelakoni*" (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Artinya bentuk pendidikan dan pengajaran seharusnya menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari, bukan sekedar sejauhmana nilai-nilai itu dipahami.

Disadari penelitian dan kajian yang memfokuskan pada hal ini memerlukan pengamatan secara longitudinal yang tentunya menghabiskan waktu dan tenaga, namun esensinya pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang harus dilaksanakan menyentuh ketiga aspek. Seseorang anak semestinya mengetahui mana yang baik dan apa yang buruk sehingga memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dan akhirnya mencapai ketingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Hal ini akan memunculkan bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak dan karakter mulia. Pemahaman, penalaran, tindakan, dan perasaan. Kajian penelitian agar bisa menjadi rujukan normatif seharusnya memetakan dan merekomendasikan pendidikan moral secara

komprehensif dengan berbagai pendekatan.

Pendidikan karakter banyak berpusat kepada guru karena sifatnya yang tertutup. Pendidikan karakter yang kurang terbuka dan bersifat partisipatif kurang banyak dikaji, karena instrumentasi dan pendekatan kognitif lebih sering dipergunakan. Kajian penelitian dan publikasi kurang menyoroti pada persoalan ini, justeru mengabsahkan kepada upaya-upaya pengembangan karakter dalam konteks mensukseskan program rancangan besar pendidikan karakter yang sangat normatif. Guru dilihat sebagai seorang pendidik yang berkewajiban dan peserta didik adalah obyek yang seharusnya melakukan.

Proses pendidikan karakter lebih banyak menyoroti apa yang disampaikan guru dan minim melihat pola relasi (struktur sosial) yang ada selama proses. Kajian penelitian dan publikasi kurang mengkaji peserta didik sebagai pribadi yang memiliki struktur kejiwaan dengan berbagai potensi. Upaya-upaya pendidikan karakter idealnya selalu dilihat hubungannya dengan karakteristik atau potensi anak didik. Manusia memiliki struktur kejiwaan (*archetype structure*) yang menyangga eksistensi alam semesta, kombinasi antara potensi diri, kebebasan berkehendak, dan pengaruh sistem sosial.

Penelitian dan kajian pendidikan karakter hampir tidak ditemukan yang mengkaji bagaimana guru mengembangkan *archetype structure*. Rujukan prosedural pendidikan karakter yang membantu peserta didik memahami *archetype structure*-nya lebih bisa memberikan otonomi keputusan moral yang transformatif. Seorang anak dibantu melihat posisi dirinya, menjelaskan potret diri sehingga setia langkah hidupnya ke depan selalu dilakukan dalam kesadaran moral. Transformasi budaya harus lebih dijelaskan daripada transfer nilai, karena sesungguhnya transfer nilai merupakan bagian dari upaya terjadinya transformasi budaya. Keputusan moral lebih otonom tidak diintervensi oleh guru yang terkadang berada

dalam kesadaran semu atau bukan berada dalam kesadaran moral secara penuh.

Berbagai kajian penelitian dan publikasi pendidikan karakter belum mengungkapkan secara detail mengenai konteks pendidikan karakter tersebut diimplementasikan. Hasil kajian atau temuan menunjukkan pendidikan karakter lebih banyak berada atau *include* di dalam bidang studi. Masih jarang bahwa pendidikan karakter secara konteks mencakup pengembangan iklim sekolah agar menstimulasi terbentuknya karakter seorang anak.

Pendidikan karakter bersifat pengabaran nilai melalui bidang studi dalam ukuran-ukuran capaian kognitif namun proses integrasi selama proses tidak menjadi perhatian. Pada lingkup sekolah iklim yang ada di dalam kelas tidak terbawa dan terintegrasi dengan iklim yang diciptakan. Sifat dikotomis sendiri sudah terjadi dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Temuan ini bisa jadi karena rujukan normatif dan prosedural yang jelas tidak sulit ditemukan dalam implementasi pendidikan karakter.

Kegiatan-kegiatan di luar sekolah dalam bentuk kokurikuler dan pengembangan program untuk pengembangan karakter masih dilakukan dengan pendekatan keagamaan yang bernuansa doktrin. Namun, minim aksi sosial dan pemaknaan mendalam melalui keterlibatan anak secara penuh. Hal ini bisa jadi rujukan prosedural yang tidak jelas dalam pendidikan karakter yang bisa menyentuh dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Upaya-upaya preventif sebagai bentuk kewaspadaan terhadap dampak negatif (asas pengendali) belum banyak diupayakan. Upaya yang dilakukan lebih bersifat pada peningkatan jumlah kegiatan melalui proses habituasi yang sebenarnya mendistorsi pula esensi pendidikan karakter. Bisa dikatakan terjadi pula involutisme dalam proses pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian maka bisa ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian pada tahun I. *Pertama*, rujukan normatif pendidikan karakter mulai meninggalkan Pancasila dan tercerabut dari akar budaya bangsa, dimana rujukan normatif didominasi oleh agama dan tujuan pendidikan nasional. Pancasila dan budaya mulai jarang dipergunakan sebagai rujukan normatif pendidikan karakter. Karenanya diperlukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa. *Kedua*, pendidikan karakter memerlukan upaya yang bisa menyentuh kesadaran moral secara penuh dan otonom karena justru banyak ditemukan dalam prosesnya dilakukan sebagai bentuk doktrin dan pembiasaan. Rujukan prosedural perlu menekankan strategi pengembangan kolaborasi antara keluarga, masyarakat dan sekolah, kegiatan yang mengembangkan penalaran dan perasaan, pengembangan iklim yang kondusif dan peran-peran keteladanan. Muatan ini bisa dituangkan dalam bentuk media modul pembelajaran. *Ketiga*, rujukan kontekstual pendidikan karakter masih terbatas pada lingkungan sekolah dengan sedikit program khusus. rujukan kontekstual yang menjangkau upaya-upaya preventif dan visioner, adanya mekanisme kerjasama yang efektif dengan orangtua, dan program kegiatan yang bisa menjangkau masyarakat sambil mempertahankan iklim sekolah dan memperkaya dengan program khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Howard, R. W. 1995. *Learning and Memory: Major Ideas, Principles, Issues and Applications*. Cambridge: MIT Press.
- Krippendorff, K. 1980. *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication.

- Light, G. and Cox, R. 2001. *Learning & teaching in higher education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G. L. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hill: Sage publications, inc.
- Philips, R. 1987. *A Practical Guide for Educational Applications*. London: Kogan Page limited.
- Puskur, 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta.
- Puskur, 2010. *Bahan paparan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta.
- Sadiman, A. S, dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Depdikbud.
- Seels, B. B. & Richey, R. C. 1994. *Instructional technology: The definition and domains of the field*. AECT.
- Tennyson, R. D. 1991. *Research on Instruction Design and Effects*. New Jersey: Englerood Cliffs.